



## **PESAN BELA NEGARA DALAM WUJUD SILA KETIGA PERSATUAN DAN KESATUAN (STUDI KASUS SPANDUK SIMPATISAN HABIB RIZIEQ SHIHAB)**

Eddy Nurcahyawati<sup>1</sup> Zulkarnain Alfisyahrin<sup>2</sup>, Syahid<sup>3</sup>, Bilqis Kusuma Wardhani<sup>4</sup>

([enniurcahya@gmail.com](mailto:enniurcahya@gmail.com)<sup>1</sup>, [zulkarnain@ibm.ac.id](mailto:zulkarnain@ibm.ac.id)<sup>2</sup>, [syahid@unindra.ac.id](mailto:syahid@unindra.ac.id)<sup>3</sup>,  
[bilqiskusuma6600@gmail.com](mailto:bilqiskusuma6600@gmail.com)<sup>4</sup>)

Universitas Indraprasta PGRI<sup>1,3</sup>, Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi<sup>2</sup>, Universitas Indonesia<sup>4</sup>

**Abstract** – *Defending the state is a patriotic form, both from attitude and behavior, as a form of love for the motherland based on Pancasila and the 1945 Constitution, as well as Bhinneka Tunggal Ika. The application of state defense, among others can be applied through outdoor media, such as messages inside banners. This study discusses the third principle of unity and integrity that the actions of Habib Rizieq Shihab's sympathizers want to echo through the media of banners. The purpose of this study is to examine three related elements in the concept of state defense, namely, people, regions, and government. This research uses qualitative method with communication approach especially in encoding process. The results showed that the message of defending the country in the banner of sympathizer Habib Rizieq Shihab was able to represent the value of unity of the third precept of Pancasila. This research is expected to be an academic reference in conveying the message of defending the country in a communicative and informative outdoor media.*

**Keywords:** *state defense, media banner, third precept of Pancasila*

### **PENDAHULUAN**

Diawali persoalan yang akhir-akhir ini terjadi adalah ketika Muhammad Rizieq Shihab atau Habib Rizieq kembali ke Indonesia setelah beberapa tahun menetap di Arab Saudi. Spanduk tentang pernyataan sikap suka atau tidak, selalu kita temukan di sepanjang jalan, bahkan hampir setiap hari petugas dari Satuan Polisi Pamongpraaja menurunkan spanduk-spanduk tersebut. Pernyataan sikap yang menimbulkan pro dan kontra selalu kita hadapi di semua media, bahkan berita-berita yang keluar tidak tanggung-tanggung menentang atau mendukung Habib tersebut. Laskar FPI yang selalu pasang badan pun siap melindungi Habib yang menjadi panutan mereka. Bahkan, ketika kehadiran Habib pada tanggal 10 November 2020, setelah dihitung, estimasi jumlah penjemputan dari Habib Rizieq di area kedatangan Terminal 3 Bandara Soekarno-Hatta adalah sekitar 13.621 orang, berdasarkan Mapchecking. Ini adalah angka perkiraan dan tidak memperhitungkan para pendukung di luar area kedatangan bandara (Tim-detikInet, 2020).

Menyoroti fenomena yang terjadi karena simpatisan Habib tersebut, kita bertanya dimana kira-kira wujud bela negara yang sesungguhnya. Bagaimana arti sebenarnya bela negara itu? Menurut Suhelmi (Kusuma, 2018) sebelum membahas secara singkat konsep kronologis negara, menarik untuk dicatat bagaimana beberapa pemikir memandang negara. Hegel, filsuf yang termasuk di antara pemikir modern, mengemukakan bahwa



negara adalah perwujudan dari "*spirit absolute*" (spirit agung atau pemikiran absolut). Hegel dipengaruhi oleh pemikiran Kristen (*Protestantisme*) dan percaya bahwa roh itu sakral, sehingga dia menyamakan keadaan dengan perwujudan pemikiran absolut ini. Hegel mengidealkan negara sebagai hal yang sakral, yang merupakan tujuan akhir dari "jejak langkah Tuhan" di dunia atau bumi.

Pemikir nasional kita, Profesor Soepomo, mengatakan hal yang hampir-sama pada pertemuan Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) (Kusuma, 2018). Itulah yang disebut ideologi nasional secara keseluruhan. Hasil dari sudut pandang Hegel yaitu pemegang atau pemimpin kekuasaan adalah untuk alasan *impersonal* dan merupakan *manifestasi* kolektif (keinginan umum) menjadi seseorang. Menurut logika Hegel, karena negara bukanlah alat melainkan tujuannya sendiri, bukan berarti negara harus melayani rakyat, tetapi sebaliknya, rakyat harus mengabdikan pada negara. Hegel percaya bahwa layanan semacam ini justru untuk rakyat itu sendiri, manfaat dan kesejahteraannya (Kusuma, 2018).

Bela negara adalah suatu konsep yang disusun melalui dokumen perundang-undangan yang melibatkan seluruh komponen dengan tujuan menjaga eksistensi negara itu sendiri. Adapun bela negara yang sederhana diartikan sebagai sikap patriotik untuk mewujudkan rasa cinta Tanah Air yang disertai semangat pengorbanan diri untuk melindungi diri dari segala ancaman internal dan eksternal. Didalam Bahasa Indonesia, bela negara berarti sikap dan perilaku warga yang memiliki kecintaan terhadap Pancasila dan UUD 1945 serta Bhineka Tunggal Ika, dan juga memiliki wawasan nusantara dalam membangun bangsa dan kelangsungan hidupnya.

Perubahan atau reformasi diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Demokrasi sejati hanyalah sebuah sarana yang dianggap sebagai tujuan. Kata Kewaspadaan hanyalah dianggap sebagai propaganda pemerintah untuk mendapatkan kembali kendali atas politik nasional. Bahkan dalam ancaman, tidak lagi hanya material, ideologis, maupun politik. Ancaman komprehensif di semua aspek yang menyentuh kehidupan di bidang geografi dan demografi, sumber daya alam, ideologi, politik, ekonomi, kebudayaan dan pertahanan negara. Ancaman yang dihadapi bukan lagi sekadar ancaman tradisional, tidak lagi tradisional, tidak juga sekadar simetris, melainkan sudah pada tingkat asimetris (Riyanto, 2017). Sebenarnya, kejadian berkurangnya rasa persatuan dan kesatuan bangsa bukan saja karena kedatangan Habib Rizieq ke Tanah Air, tetapi banyak peristiwa yang menimbulkan kesenjangan rasa persatuan dan kesatuan. Terjadinya kesatuan dan persatuan hanya di spanduk dan media lainnya, tetapi sedikitnya rasa persatuan dan kesatuan sebagai wujud bela negara terkikis karena banyaknya kepentingan pribadi.



Gambar 1.

Penurunan spanduk dan baliho pimpinan Front Pembela Islam (FPI) Habib Rizieq Shihab.



Sumber: Kompas.com (21/11/2020), (Yahya, 2020)

Realitas saat ini menunjukkan bahwa elemen bangsa tertentu menginginkan terpisah dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Itu bisa dilihat dari berbagai *headline* pemberitaan media masa tentang kemunculan gerakan separatis yang kian merajalela dalam beberapa tahun terakhir. Gerakan dengan kelompok sosial (anti-pemerintah) ini sebagian besar bersifat kritis dan menghakimi masyarakat lokal yang mereka bela. Mereka mengklaim bahwa orang yang mereka bela telah "ditinggalkan" oleh pemerintah Indonesia dan tidak dianggap sebagai bagian dari Republik Indonesia (Siregar, 2014, 108).

Pada tatatan konsep, bela negara merupakan bagian tersusun alat perundangan dan pemimpin dari negara perihal patriotisme individu, kelompok atau semua bagian dari negara dalam mempertahankan keberadaan negara (Salsabiela, 2017, 42).

Pada perspektif bela negara, gagasan keamanan yang ditujukan pada keamanan insani (*human security*), negara melakukan tugasnya untuk melindungi setiap penduduk dari berbagai ancaman, memberikan rasa nyaman dari rasa takut (*freedom from fear*), serta bebas menyampaikan kehendak (*freedom of want*) (Hidayat & Ridwan, 2017, 112).

Spanduk adalah seni grafis yang merupakan alat untuk menyampaikan gambaran, pikiran, perasaan melalui karya seni. Oleh karena itu, Leo Tolstoy mendefinisikan kata seni dengan komunikasi. Sebagai proses dan alat komunikasi, kesenian melalui seni grafis berbentuk spanduk selalu mengandung unsur pesan atau keinginan pembuatnya. Tidaklah bijaksana jika memandang karya seni buatan seseorang sebagai karya yang tidak memiliki makna dan tujuan serta tanpa konsep (Suryana, 2015, 58).

Efek visual serta pengaruh spanduk menjadi media yang penting dan dimensi visualnya dapat menarik perhatian masyarakat lebih daripada teks. Namun sebenarnya, yang ingin disampaikan oleh spanduk tersebut adalah sebuah informasi bahkan mungkin pesan-



pesan tertentu yang tersirat didalamnya sehingga perpaduan antara teks dan visual menjadi lebih dari sekedar tautan sederhana tapi menyatu (Setianto, 2016, 17). Publikasi yang benar harus dikelola dengan baik, karena publikasi seperti spanduk merupakan gambaran dari maksud dan tujuan sebuah organisasi. Penyampaian publikasi harus disesuaikan kapan waktu yang tepat untuk menyebarkan informasi tersebut (T. T. Susanto, Kusnadi, & Retno, 2018, 578).

Menurut Notoatmodjo (2010, dalam Prasanti, Ditha; Fuady, 2018, 9), berita tentang kembalinya sang Habib ke tanah air menjadi sebuah berita yang fenomenal. Informasi dengan mudah menyebar ke pelosok negeri dikarenakan media spanduk dan media lainnya memainkan peran penting dalam segala hal yang terjadi. Manusia saling berinteraksi, salah satunya ditunjukkan dalam proses menyebarkan informasi tentang kepulangan Habib ke tanah air.

Euforia atas kembalinya Habib ke tanah air membuat seluruh warga negara wajib melindungi negara dari sikap dan tindakan mereka, dan kesemuanya harus berlandaskan rasa kecintaan kepada tanah air serta kerukunan dari segala ancaman baik itu dari dalam maupun luar negeri (Arum, 2020, 38).

Penyampaian makna bela negara bisa dari semua unsur untuk menjadi alat persatuan dan kesatuan bangsa, spanduk alat komunikasi yang sangat efektif dan efisien asalkan berisikan kalimat yang membangun dan mengajak semua lapisan masyarakat menuju pembaruan dan kebaikan. Bukan berisikan kalimat yang mengandung unsur pemecah belah sesuai amanat sila ketiga dari Pancasila.

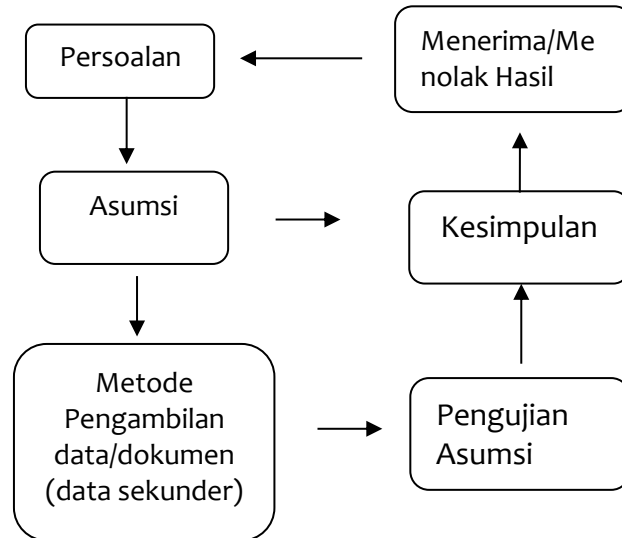
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang membahas konsep teoritik berbagai kelebihan dan kelemahannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi. Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui penerapan bela negara dalam bentuk spanduk simpatisan Habib Rizieq Shihab untuk mewujudkan sila ketiga dari Pancasila, serta menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*).

Kepustakaan merupakan riset dari tempat-tempat yang mempunyai rujukan, dokumen berisi data yang teruji keabsahannya. Hasil data riset kepustakaan biasa disebut data sekunder, karena data yang dihasilkan tidak secara langsung dari sumbernya (Sugiyono, 2018, 15).



Gambar 2. Skema library Reseach  
Sumber: Sugiyono (2018:5)



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasan ini diawali dengan bagaimana spanduk sebagai alat komunikasi yang efektif dan efisien dipakai untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari si pembuat. Seorang seniman yang hatinya tercurah kepada suatu obyek, disentuh oleh rasa senang dan rasa senang itu bisa dikonkretkan menjadi sebuah karya seni melalui media tertentu. Sebut saja rasa suka tersebut dinyatakan lewat media seni rupa yang melahirkan sebutan seni rupa (Suryana, 2015, 8).

Menurut Susanto (2018), nilai penting sebuah karya seni meliputi sejumlah alat yang membedakan bagian satu dengan bagian lainnya. Nilai penting ini bertujuan membentuk hipotesis nilai obyektif karya seni tersebut. Dalam konteks karya seni visual, poster media yang tepat dan bisa memperoleh keuntungan dalam mendapatkan perhatian banyak orang yang memiliki minat khusus, sebab poster mampu memberikan atau menyediakan pokok dari persoalan (Lawson, 2005 dalam Sumartono & Astuti, 2018, 8).

Spanduk merupakan media gambar yang besar berisikan tekanan pada satu ide atau bahkan ide yang lebih banyak didalamnya, hingga dapat dimengerti maksud dan tujuan walau dibacanya secara sepintas. Spanduk yang baik adalah spanduk yang dapat segera menangkap maksud dan penekanan kepada pesan yang terkandung didalam spanduk tersebut. Pesan yang disampaikan harus jelas dan mudah menarik perhatian orang. Seperti yang dilakukan para simpatisan Habib Rizieq, di mana mereka membuat banyak spanduk sebagai media promosi tentang Habib. Hal ini jelas merupakan strategi yang mereka lakukan. Penggunaan spanduk merupakan sarana dari salah satu unsur komunikasi yang



berfungsi sebagai pembawa amanat dari komunikator kepada komunikan (Megawati, 2017, 108).

Beragam pendapat tentang sosok Habib Rizieq yang ramai dibicarakan masyarakat, menjadi perbincangan yang hangat karena pro dan kontra dari kehadiran sosok orang nomor satu di Front Pembela Islam (FPI) ini. Bukan hanya karena pamornya Habib, juga karena keberhasilan spanduk yang menyuarakan aspirasi dari kelompok tersebut. Kalimat yang ditulis sangat dimengerti oleh para pendukung karena mengandung makna dengan huruf dan bahasa yang jelas (Suleiman, 1985). Pendapat Suleiman diperkuat oleh Uyung Sulaksana (2007, 93) bahwa penjabaran dari berbagai macam wadah promosi adalah spanduk dan poster. Dalam hal ini, wadah promosi mempunyai karakteristik yang mencakup pencapaian cukup besar disertai biaya produksi relatif murah (penguatan). Sedangkan kelemahannya, info yang disampaikan terbatas, ruang penulisan yang rendah. Untuk pajak dan perizinan cukup tinggi, tingkat keamanan tidak terjamin, apalagi kalau penempatan posisinya kurang strategis ditambah tidak tepat segmentasi dan sasaran yang dituju.

Menurut Fuad (2020 dalam Andi Sahtiani Jahrir et al., 2021, 19), pada saat berkomunikasi, setiap individu tidak saja memakai bahasa lisan tetapi juga bahasa tulisan pada sebuah media dalam penyampaian pesan maupun imbauan. Pesan yang penyampaiannya tersampaikan dengan benar dapat dengan mudah diterima oleh semua khalayak umum.

Namun, spanduk dengan bahasa yang terkesan provokasi dapat membuat kondisi negara tidak kondusif karena menyangkut keamanan dan kenyamanan masyarakat Indonesia. Masyarakat yang tidak mempunyai pendirian yang kuat mudah sekali terprovokasi oleh ajakan bernada revolusi. Sudah seharusnya masyarakat mengerti dengan seruan revolusi dan provokatif yang bisa merusak persatuan dan kesatuan bangsa.

Disinilah peran pemerintah yang harus bertindak tegas terhadap ancaman terselubung yang bisa merusak keutuhan NKRI. Saat ini yang dinamakan bela negara tidak perlu memanggul senjata atau mengusung pedang panjang, tetapi cukup menitikberatkan kepada kerukunan persatuan dan kesatuan bangsa sebagai salah satu cita-cita yang tercantum pada sila ketiga. Pada sila ini, bela negara menjadi komponen terpenting dari bangsa Indonesia yang tercermin pada perilaku kehidupan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok.

Tabel 1. Skema Bela Negara

Unsur bela negara secara <i>soft</i>	Unsur bela negara secara <i>hard</i>
Psikologis	Menghadapi ancaman militer





---

01. Pemahaman ideologi negara (Pancasila & UUD 1945)	01. Komponen Utama
02. Nilai-nilai luhur bangsa Indonesia	02. Komponen Cadangan (Kombatan) Kombatan adalah golongan penduduk yang secara aktif turut serta dalam permusuhan (hostilities)
03. Wawasan kebangsaan warga negara	03. Komponen pendukung (Nonkombatan) golongan penduduk yang tidak turut serta dalam permusuhan
04. Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia	
05. Kesadaran bela negara	
Fisik	
01. Perjuangan mengisi kemerdekaan	
02. Pengabdian sesuai dengan profesi	
03. Menjunjung tinggi nama Indonesia pada dunia internasional	
04. Penanganan bencana dan menghadapi ancaman nonmiliter lainnya: ekonomi, sosial dan budaya	

---

Sumber: Data Sekunder (Kusuma, 2018, 64)

Dilihat dari sejarah, ideologi keberadaan Pancasila terus menerus diuji kekuatannya dalam sendi kehidupan bermasyarakat, bernegara serta berbangsa seperti Indonesia (Brata & Wartha, 2017, 121) dengan melihat struktur masyarakat Indonesia yang beragam, baik dari unsur agama, budaya, etnis, dan ekonomi, maka seharusnya unsur-unsur ini mempersatukan bangsa Indonesia. Sejalan dengan Hastuti (2015, dalam Kusuma 2018, 66) bahwa bela negara secara nonfisik terfokus pada tumbuhnya sebuah kesadaran guna menangkal berbagai pengaruh ancaman, dari dalam maupun luar.

Jika bela negara untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, maka hal itu diperlukan untuk :

- 1) Menumbuhkan kesadaran bernegara dan berbangsa.
- 2) Meningkatkan rasa kecintaan kepada Tanah Air.
- 3) Mendukung secara aktif dalam membangkitkan negara dan berkarya secara nyata.
- 4) Mengembangkan kesadaran dan kesetiaan terhadap hukum atau UU dengan menjunjung tinggi HAM.



- 5) Menyiapkan mental dan spriritual di lingkungan masyarakat supaya dapat menangkal pengaruh budaya asing yang tidak sepaham dengan norma kehidupan.

Dalam menghadapi mobilisasi simpatisan Habib Rizieq, diperlukan bela negara secara fisik yang dalam arti luas adalah pemahaman bahwa keterlibatan warga sipil dalam upaya mempertahankan negara dilaksanakan melalui keterlibatan langsung. Gagasan yang dijadikan pijakan sebuah rancangan bela negara adalah kehadiran negara berdaulat dan memiliki otoritas yang disebut wilayah. Kemudian, wajib melindungi keselamatan manusia dengan semua kebutuhannya agar dapat menjaga kelangsungan hidupnya secara normal. Falsafah bela negara secara umum mempunyai arti bahwa setiap warga negara di setiap lini memiliki perilaku dan sikap yang dijiwai kepada kecintaan pada bangsa dan negaranya berdasarkan ideologi bangsa dan negara (Kusuma, 2018, 66).

Menghadapi ancaman karena ceramah Habib Rizieq yang menurut sebagian masyarakat sangat frontal dan berpotensi menimbulkan perpecahan di dalam masyarakat, contohnya adalah perilaku yang tidak patut dipertontonkan Habib Rizieq pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW di Ponpes Al Haromain, Pondok Ranggon Cipayung Jakarta Timur. Ketika itu, dia mengatakan; “*Jangan salahkan umat Islam kalau besok ada penggal kepala*” (Ngazis, 2020).

Kalimat yang dilontarkan merupakan kata-kata yang berpotensi ancaman yang dapat membahayakan bangsa dan negara. Ceramah yang bermuatan ancaman sudah termasuk *incitement to violence* (provokasi untuk melaksanakan kekerasan). Disinilah pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa agar jangan mudah termakan ceramah yang bersifat mengajak kepada tindakan anarkis. Pada bela negara secara fisik perlu diterapkan dalam situasi kondisional seperti itu dengan mengacu pada UU RI No 34/2004 ayat 1 dan 2.

Merujuk pada UU RI nomor 34 /2004 ayat 1 dan 2, perhatian penulis tertuju kepada ayat (2) pada poin 2, 7, dan 9 tentang bela negara secara fisik yang merupakan gagasan dan praktik pertahanan. Bela negara menjadikan unsur yang mesti berada di dalam hati sanubari masyarakat Indonesia. Inti dari bela negara mempunyai faktor persatuan dan kesatuan bangsa serta kecintaan terhadap tanah air;





Tabel 2. Nilai-nilai Bela Negara

Mencintai tumpah darah atau tanah air; bertujuan :	Rela berkorban bagi bangsa dan negara; bertujuan :	Bangga dan penuh kesadaran bernegara; bertujuan :	Pantang menyerah bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia; bertujuan :	Percaya Pancasila merupakan ideologi negara; bertujuan :
a) Membela seluruh wilayah Indonesia.	a) Rela berkorban fisik dan pikirannya untuk kesuksesan negara Indonesia.	a) Berperan aktif dalam organisasi masyarakat, profesi, serta politik.	a) Mempunyai intelektual dan spriritual.	a) Mengerti nilai dalam Pancasila.
b) Raga dan Jiwanya hanya untuk Indonesia.	b) Wajib membela negara dan bangsa dari bermacam-macam ancaman.	b) Melaksanakan kewajiban serta hak sebagai warganegara sesuai peraturan serta undang-undang.	b) Selalu menjaga jiwa serta raga.	b) Menjalankan nilai Pancasila dalam kehidupan.
c) Mempunyai kekuatan patriotisme bagi negara dan bangsanya.	c) Keikutsertaan dalam membangun negara dan bangsa.	c) Melakukan pemilihan umum.	c) Terus menerus bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.	c) Menjadikan Pancasila sebagai pemersatu negara dan bangsa.
d) Melindungi negara Indonesia agar tetap harum dimata dunia.	d) Percaya dan berkeyakinan bahwa pengorbanan untuk negara dan bangsa tidaklah sia-sia.	d) Berperilaku dan berpikir dengan berbuat kebaikan bagi negara dan bangsa.		d) Berkeyakinan bahwa Pancasila sebagai dasar negara.
e) Berkontribusi untuk kejayaan negara dan bangsa Indonesia.		e) Ikut serta dalam menjaga kedaulatan negara dan bangsa.		

Sumber Data: Sekunder (Widodo, 2011, p.18-31)



Wujud sila ketiga Persatuan Indonesia berimplikasi kepada kegiatan bela negara. Pada tingkatan yang paling halus berpandangan positif kepada NKRI sampai kepada hal negatif yaitu memerangi musuh yang jelas terlihat atau musuh yang tidak terlihat yang akan memporakporanda negara Indonesia yang cinta damai dan dapat mengancam wibawa bangsa Indonesia.

Doktrin bela negara yaitu *The Value of Nationalism and Patriotism* wajib tertanam dalam diri setiap warga negara Indonesia (Subagyo, 2015, 18, dalam Kusuma, 2018, 68). Maka sudah seharusnya para simpatisan Habib Rizieq memandang perlu keyakinan bela negara dengan benar dan sungguh-sungguh, melihat dari berbagai perspektif sehingga ketika menyuarakan aspirasinya tidak salah melangkah. Karena transformasi yang panjang untuk membentuk bela negara dengan perjuangan yang tidak mudah. Sehingga, pada akhirnya persatuan dan kesatuan seluruh warga negara Indonesia bisa menjadi prioritas utama dalam mewujudkan negara yang aman dan damai. Dan sudah seharusnya persatuan dan kesatuan seluruh warga negara Indonesia menjadi prioritas utama didalam mewujudkan negara yang aman dan damai. Serta dapat membangkitkan rasa solidaritas yang pada akhirnya dapat mewujudkan kebersamaan dalam memerangi bahaya laten yang dapat mengancam NKRI. Intimidasi terhadap integrasi negara dan bangsa tidak diperbolehkan berlanjut di bumi pertiwi yang kita cintai.

### **KESIMPULAN**

Media komunikasi berupa spanduk bisa menjadi alat pemersatu bangsa dan negara untuk mewujudkan Persatuan Indonesia yang merupakan cita-cita seluruh warga negara Indonesia yang bersumber dari sila ketiga Pancasila, yang diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan berpolitik. Pancasila sebagai ideologi bangsa adalah bagian terpenting yang harus diperjuangkan seluruh lapisan masyarakat.

Penerapan bela negara dimanifestasikan guna menimbulkan rasa nasionalisme pada segenap warga negara, dikembangkan sesuai dengan zamannya, dan harus bersinergi pada semua komponen yang berada dalam lingkup NKRI.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Suleiman, Amir Hamzah. (1985). *Media Audio Visual*. Jakarta: Gramedia.
- Jahrir, Andi Sahtiani, Muh. Ibnu Al Qadri, Nurfadilah, Ms, W., Syahria, Amiruddin, & Rahmawati. (2021). Pengaruh Penggunaan Bahasa dalam Spanduk Lockdown Wilayah Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Makassar. *Jurnal Panrita*, 2(1), 18–27. <https://ojs.unm.ac.id/Panrita-bsdip/article/view/19077/10090>
- Arum, Dewi Puspa. (2020). Wujud Bela Negara Akademisi Milenial: Pengutamaan Bahasa Indonesia Di Lingkungan Kampus Bela Negara UPN Veteran Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Bela Negara*, 36.



- [https://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2020/7\\_Dewi\\_Hlm\\_36-42.pdf](https://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2020/7_Dewi_Hlm_36-42.pdf)
- Brata, I. B., & Wartha, I. B. N. (2017). Lahirnya Pancasila sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 7(1), 120–132. <https://jurnal.unmas.ac.id/index.php/JSP/article/view/800/745>
- Hidayat, S., & Ridwan. (2017). Kebijakan Poros Maritim dan Keamanan Nasional Indonesia: Tantangan dan Harapan. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 7(3), 107–121. <http://139.255.245.6/index.php/JPBH/article/view/232/124>
- Suryana, Jajang. (2015). *Tinjauan Seni Rupa*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Kusuma. (2018). *Pengantar Bela Negara Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Megawati. (2017). Pengaruh Media Poster Terhadap hasil Belajar Kosakata Bahasa Inggris (Eksperimen di SDIT Amal Mulia Tapos Kota Depok). *Getsempena English Education Journal (GEEJ)*, 4(2). <https://ejournal.bbg.ac.id/geej/article/view/738>
- Ngazis, A. N. (2020). Heboh ceramah Habib Rizieq soal penggal kepala, Putri Gus Dur: Bahaya sekali. *Hops.Id*. <https://www.hops.id/viral-ceramah-habib-rizieq-soal-penggal-kepala-putri-gus-dur-bahaya-sekali/>
- Prasanti, Ditha, Fuady, I. (2018). Pemanfaatan Media Komunikasi Dalam Penyebaran Informasi Kesehatan Kepada Masyarakat. *Reformasi*, 8(1), 8–14. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33366/rfr.v8i1.921>
- Riyanto, J. (2017). Kewaspadaan Nasional, Bela Negara dan Integrasi Nasional. *Majalah Wira, Puskom Publik Kemhan*, 67(51), 1–82. <https://www.kemhan.go.id/wp-content/uploads/2017/09/wiraJuli-Agustus2017.pdf>
- Salsabiela, B. F. (2017). Upaya Bela Negara untuk Menggerakkan Industri Kecil Nasional dalam Lanskap Global Kontemporer. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 7(3), 41–56. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v7i3.228>
- Setianto, D. (2016). Perkembangan Visual Poster Pemilu di Indonesia. *Dimensi DKV*, 1(1), 15–24. <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/seni/article/view/406/374>
- Siregar, C. (2014). Pancasila, Keadilan Sosial, dan Persatuan Indonesia. *Humaniora*, 5(1), 107. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2988>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulaksana, U. (2007). *Integrated Marketing Communication. Teks dan kasus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumartono & Astuti, H. (2018). Penggunaan poster sebagai media komunikasi kesehatan. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 15(1). <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/187/187>
- Susanto, M. (2018). *Kelola Seni: Lukisan, Wayang, Film, Hingga Jazz*. Yogyakarta: Ombak.
- Susanto, T. T., Kusnadi, E., & Retno, L. (2018). Penggunaan Spanduk dan Brosur Sebagai Bahan Penunjang Media Publikasi Kegiatan (Studi Pada Ibu-Ibu Pengurus Yayasan Uswatun Hasanah, Pancoran Mas Depok Jawa Barat).



- Jurnal ABDIMAS BSI, 1(3), 576–584.*  
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas/article/view/4168/2551>
- Tim-detikInet. (2020). Menghitung Penjemput Habib Rizieq Pakai MapChecking.  
<https://inet.detik.com/cyberlife/d-5248808/menghitung-penjemput-habib-rizieq-pakai-mapchecking>
- Widodo, S. (2011). Implementasi bela negara untuk mewujudkan nasionalisme.  
*Jurnal Ilmiah Civis, I (1), 18–31.*  
[journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/572/522](http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/572/522)
- Yahya, A. N. (2020). soal-penurunan-baliho-rizieq-shihab-imparsial-dorong-semua-pihak-utamakan?  
<https://nasional.kompas.com/read/2020/11/21/01091431/soal-penurunan-baliho-rizieq-shihab-imparsial-dorong-semua-pihak-utamakan?page=all>